



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/01/2025
 Reviewed : 02/02/2025
 Accepted : 02/02/2025
 Published : 08/02/2025

Ambarwati Pahu¹
 Supriyadi²
 Asna Ntalu³

REGISTER BAHASA MASYARAKAT PETANI DI DESA KEIMANGA KECAMATAN BOLANGITANG BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi register bahasa masyarakat petani di desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Data penelitian ini berupa istilah yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah dan petani kebun yang ada di desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Metode penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik cakap, teknik catat, serta teknik rekam suara dan gambar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teori Miles dan Huberman yang membagi teknik analisis data menjadi reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk register bahasa petani desa Keimanga mencakup bentuk tunggal yaitu 43 istilah yang dibagi menjadi 26 yang sering digunakan oleh petani sawah dan 17 istilah yang sering digunakan oleh petani kebun. Pada petani sawah terdiri 19 istilah dengan kategori verba dan 7 istilah dengan kategori nomina. Sedangkan petani kebun terdiri dari 7 istilah dengan kategori verba, 9 istilah dengan kategori nomina, dan 1 istilah dengan kategori adjektiva. Makna register petani mencakup satu makna yaitu istilah. Fungsi register bahasa petani mencakup fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi interaksi dan fungsi personal.

Kata Kunci: Register Bahasa, Masyarakat Petani, Keimanga, Bolaang Mongondow Utara

Abstract

This research aims to describe the forms, meanings, and functions of the language register used by the farming community in Keimanga Village, Bolangitang Barat Subdistrict, North Bolaang Mongondow Regency. This research employed a descriptive approach with a qualitative ethnographic research type. The data collection techniques included observation, interviews, note taking, and voice and image recording. Additionally, the data analysis techniques were based on the theory by Miles and Huberman, which divides the process into data reduction, data display, data analysis, and conclusion drawing. The study findings reveal that the forms of the farming language register in Keimanga Village consist of singular forms, encompassing 43 terms divided into 26 terms frequently used by rice farmers and 17 terms commonly used by plantation farmers. Among rice farmers, 19 terms are categorized as verbs and 7 as nouns. For plantation farmers, there are 7 terms categorized as verbs, 9 terms as nouns, and 1 term as an adjective. The meanings of the farming register are limited to a single type, which is terminological meaning. The function of the farming language register include instrumental functions, regulatory functions, interactional functions, and personal functions.

Keywords: Language Register, Farming Community, Keimanga, North Bolaang Mongondow

PENDAHULUAN

Bahasa Kaidipang adalah bahasa daerah yang sering digunakan oleh masyarakat yang ada di wilayah kabupaten Bolaang Mongondow Utara Khususnya di Desa Keimanga. Bahasa Kaidipang masih termasuk ke dalam rumpun dengan bahasa Gorontalik. Terdapat dua dialek yang ada pada bahasa Kaidipang yaitu, dialek Kaidipang (Aparu Keidupa) dan dialek

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ambarpahu02@gmail.com, supriyadi@ung.ac.id, asna.ntelu@ung.ac.id

Bolangitang (Aparu Bulangita). Perbedaannya hanya terdapat pada bidang leksikal atau kosakata, sedangkan jika dilihat dalam bidang fonologi dan gramatikalnya masih sama. Kondisi bahasa kaidipang semakin hari semakin punah, hal ini karena sudah banyak masyarakat yang tidak mau lagi menggunakan bahasa Kaidipang. Hanya ada beberapa anggota masyarakat saja yang masih menggunakan bahasa Kaidipang, itupun orang yang masih bertempat tinggal di pelosok desa.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebagian besar masyarakatnya memiliki beberapa jenis mata pencaharian, yakni pertama, pedagang. Banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang karena banyak hasil alam yang didapatkan dan masyarakatnya yang banyak menghasilkan berbagai kerajinan. Kedua, yaitu sebagai petani. Luasnya lahan untuk berkebun dan menanam padi menyebabkan banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani, baik petani kebun maupun petani sawah. Ketiga, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan wilayah pesisir, sehingga kebanyakan masyarakat banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Karena banyaknya profesi menyebabkan munculnya istilah baru yang dituturkan pada saat masyarakat tersebut saling berkomunikasi, dan istilah tersebut hanya bisa dimengerti oleh komunitas masyarakat tersebut. Istilah ini sering disebut sebagai register. Hal yang berhubungan dengan sosial dalam interaksi sejumlah masyarakat bisa menyebabkan kontak bahasa yang terjadi pada berbagai ragam bahasa. Peristiwa itu dapat berlanjut terhadap penggunaan ragam atau variasi bahasa yang menyebabkan proses pemakaian bahasa akan semakin bervariasi dan terjadi pada masyarakat yang ada di berbagai wilayah serta interaksi dari setiap masyarakat tersebut (Wahab, 2013:148)

Petani merupakan orang yang bekerja dengan bercocok tanam, bercocok tanam ini bisa terjadi di sawah, ladang, dan perkebunan. petani adalah orang yang pekerjaan utamanya adalah mengolah lahan untuk dijadikan lahan pertanian misalnya di sawah, ladang, maupun kebun dengan tujuan hasilnya untuk dijual dan digunakan pada kebutuhan sehari-hari. Salah satu desa yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani adalah Desa Keimanga. Masyarakat yang bertempat tinggal di desa Keimanga sangat menjalin komunikasi yang baik, hal ini bisa menimbulkan berbagai variasi kosakata yang hanya dimengerti oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani juga. Hal ini disebut sebagai register dalam masyarakat petani. Misalnya ditemukan register dalam bidang pertanian yang dapat dibedakan menjadi petani sawah dan petani kebun. Register yang terdapat pada petani sawah contohnya seperti Mosahuru berarti menghamburkan bibit tanaman, Momadeko menggemburkan tanah menggunakan alat seperti trektor dan Momura yang berarti menanam bibit tanaman yang sudah ada tunasnya. Lain halnya register yang terdapat pada petani kebun contohnya seperti momayaso yang berarti memotong rumput dengan mesin pemotong rumput, monunjuro yang berarti membakar rumput yang kecil, moropongu yang berarti membakar rumput yang besar, mohunako yang berarti menanam bibit tumbuhan yang belum memiliki tunas, dan monambo yang berarti memberikan pupuk ke tanaman. Istilah ini peneliti dapatkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang yang berlokasi di desa Keimanga Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Kajian teori dalam penelitian ini menggunakan beberapa kajian seperti yang diteliti oleh Ismiati dan Noor (2021) yang berjudul “ Register Pertanian pada Masyarakat Desa Bangkal Kota Banjarbaru”. Selanjutnya oleh Heni (2012) dengan judul penelitian “Register Bahasa Petani Penanam Padi Suku Jawa di Desa Bongo 3 Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”. Kemudian dari Andi (2018) dengan judul penelitian “Register Petani Padi di Desa Tuju Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”.

Register bahasa yang muncul pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani menyebabkan banyaknya masyarakat lain yang tidak mengetahui makna dari setiap kata yang diucapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan register bahasa pada setiap kelompok masyarakat yang berbeda profesi. Sehubungan dengan konsep register tersebut, penelitian ini dilakukan agar masyarakat desa Keimanga mampu memahami dan menyadari bahwa komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dapat menimbulkan istilah seperti istilah yang ada pada sekelompok masyarakat petani. bentuk penelitian ini yaitu untuk melestarikan bahasa daerah Khususnya bahasa Kaidipang yang sudah jarang digunakan. Dalam penelitian bahasa Kaidipang dapat memberikan pengembangan sehingga usaha untuk

melakukan pembinaan dan pelestarian bahasa Kaidipang terlaksana dengan baik sampai pada generasi selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif tipe etnografi. Penelitian ini berlokasi di desa Keimanga. Data dalam penelitian ini berupa istilah yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah dan petani kebun yang ada di desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat desa Keimanga yang berprofesi sebagai petani sawah dan petani kebun yang sudah bekerja sama pada bidang tersebut dan sering menggunakan bahasa Kaidipang sebagai bahasa sehari-hari. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan rentang umur 43-50 tahun serta riwayat pendidikan SMP dan SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik cakap, teknik catat, serta teknik rekam suara dan gambar. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara, ditemukan register bahasa petani sawah dan petani kebun. Hasil penelitian register bahasa petani desa Keimanga diuraikan sebagai berikut.

XXXXXXXXXXXXX

Data 2: “Langkah kedua momadeko”

‘Langkah kedua menggemburkan tanah dengan menggunakan mesin’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba. Istilah momadeko digunakan oleh petani sawah ketika proses pembersihan di sawah telah selesai. Kegiatan ini sering dilakukan agar tanah yang akan dijadikan sebagai lahan menjadi gembur. Hal ini akan mempermudah proses penanaman bibit di lahan. Tanah yang tidak gembur akan berpengaruh pada proses pertumbuhan tanaman padi.

Data 3: “Ketiga kan, momadeko mako ito molitiru”

‘Ketiga, setelah menggemburkan tanah dengan menggunakan mesin, lalu membuat bendungan kecil yang terbuat dari tanah’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah. Istilah molitiru dilakukan pada tahap perawatan tanah. Kegiatan ini adalah membuat bendungan kecil yang terbuat dari tanah, tanahnya dibentuk menjadi memanjang dan diarahkan ke sumber mata air yang tersedia, sehingga air akan mengalir ke lahan yang sudah dibersihkan dan tanahnya juga sudah digemburkan.

Data 4: “Iyo pakea sosanggolo molitiru ito”

‘Iya memakai cangkul ketika membuat bendungan kecil yang terbuat dari tanah’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori nomina yang digunakan oleh petani sawah. Istilah sosanggolo adalah alat yang sering digunakan oleh petani untuk bekerja di sawah. Untuk membuat bendungan kecil harus menggunakan alat untuk mempermudah proses penggalian tanah. Sosanggolo adalah alat yang paling sering digunakan untuk proses awal penanaman bibit padi di sawah. Dengan menggunakan sosanggolo akan mempermudah seluruh pekerjaan para petani sawah terutama petani yang ada di desa Keimanga.

Data 5: “Baru londari modeisako momadeko di labur sawah ito”

‘Selanjutnya meratakan tanah setelah selesai menggemburkan tanah di sapu sawah itu’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang sering digunakan oleh petani sawah. Istilah londari adalah meratakan tanah yang telah selesai digemburkan. Terdapat bentuk tanah yang menggumpal dan terdapat juga tanah yang halus. Hal ini dapat menghambat proses penanaman bibit di sawah karena tanah yang tidak rata, sehingga para petani sawah harus meratakan tanahnya terlebih dahulu agar dapat mempermudah untuk

proses penanaman bibit padi. Hal ini juga akan berpengaruh pada proses pertumbuhan bibit padi dan padi tidak dapat tumbuh dengan sempurna.

Data 6: “Deisako ito monairu ulang baru sooruso”

‘Setelah itu menyisir tanah kembali baru meratakan tanah yang tidak rata’ (D4, infor 4, 17.47)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah ketika proses meratakan tanah telah selesai. Istilah monairu sering digunakan petani ketika proses meratakan tanah selesai. Biasanya ketika proses meratakan tanah selesai masih terdapat pula sisa gumpalan tanah tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Proses untuk penyaringan tanah dilakukan kembali, Istilah ini biasa disebut sebagai monairu yaitu dengan menyisir tanah menggunakan alat yang berbentuk seperti sisir rambut yang terbuat dari kayu dan memiliki pegangan besi. Setelah selesai penyisiran tanah, selanjutnya mengatur kembali tanah yang tidak rata, istilah ini biasa disebut sebagai sooruso.

Data 7: “Uno beresia ina uni laburo boito gumo londari, aruso, gumo posirangga agu pumobibita”

‘Setelah bersih ini setelah disapu, meratakan tanah, menghaluskan, terus menyiram bibit padi dengan air dan merendam bibit padi dengan air’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba. Istilah posirangga dan pumobibita sering digunakan petani ketika proses penyemaian bibit padi. Proses penyemaian bibit padi dilakukan dengan cara menyiram dan merendam padi dengan air agar dapat tumbuh tunas muda. Istilah ini biasa disebut posirangga. Kegiatan ini merupakan proses awal dalam memperoleh bibit padi yang bagus. Tempat yang dijadikan sebagai pembibitan juga harus merupakan tempat yang telah dibersihkan terlebih dahulu. Setelah proses penyiraman telah selesai, selanjutnya adalah proses pumobibita oleh masyarakat desa Keimanga. Proses ini dilakukan selama 25 hari. Hal ini dilakukan agar benih yang akan dijadikan sebagai bibit memiliki kualitas yang bagus. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penyemaian adalah tempat yang dekat dengan lokasi penanaman padi agar lebih mudah dan bibit padi tidak gampang layu karena proses pemindahan yang cepat. Ketika sudah tumbuh tunas muda maka bibit padi tersebut siap untuk ditanam.

Data 8: “Boito gusahuru ema sambe sumumuro baru nojadi dia kan no sumuro ito”

‘Setelah itu menghamburkan bibit padi ke lahan sampai tumbuh’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah. Istilah gusahuru merupakan proses untuk menghamburkan bibit padi di lahan yang sudah dibersihkan dan tanahnya sudah digemburkan terlebih dahulu. Proses biasanya dilakukan untuk menghasilkan bibit padi yang sudah memiliki tunas muda.

Data 9: “Deisako ito agu duno sumumuro du hahuto toyokia”

‘Setelah itu jika sudah tumbuh akan dicabut bibit padi yang sudah memiliki tunas muda’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah. Istilah toyokia adalah bibit yang disiram dan direndam terlebih dahulu dengan air dan telah tumbuh tunas.

Data 10: “Ingga dunahuhuto dunosiapo momura”

‘Jika sudah dicabut, sudah siap menanam bibit padi’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah. Istilah momura merupakan kegiatan inti disawah, momura berarti menanam bibit padi yang sudah memiliki tunas muda. Kegiatan menanam dilakukan secara manual menggunakan tangan. Para petani secara bergotong royong untuk melakukan kegiatan ini, setiap petani mendapatkan bagian sebesar satu petak sawah.

Data 11: “Deisako nipo mura kiota pupuka”

‘Setelah bibit padi ditanam baru diberi pupuk’ (D4, infor 4, 17.47)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah. Istilah pupuka adalah proses untuk perawatan awal terhadap tanaman padi yaitu dengan melakukan pemupukan agar tanaman padi mendapatkan nutrisi dan pertumbuhan yang baik sehingga bisa menghasilkan gabah yang memiliki nilai tinggi di pasaran.

Data 12: “Deisako ito pomura, rawato, posuota sarugu nai mura mako ito. Baru ingga uno gaga sumuria pohuaho kani sarugia, ingga duno mulai mo panggato ema nia du samboa gu aruo hikutia”

‘setelah itu menanam, merawat, diberi air. Jika sudah bagus pertumbuhannya dikeluarkan lagi airnya, sampai mulai tinggi padinya dibersihkan rumput yang tumbuh jika ada rumput’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang sering digunakan oleh petani sawah. Istilah monambo sering digunakan oleh masyarakat di desa Keimanga ketika sudah masuk tahap pembersihan kembali. Tahap ini merupakan proses perawatan terhadap tanaman padi. Proses dilakukan dengan cara mencabut rumput kecil yang berada di sekitar tanaman padi yang baru tumbuh. Rumput kecil ini akan mengganggu proses pertumbuhan tanaman padi, sehingga jika dibersihkan maka tanaman padi yang baru tumbuh itu akan mati.

Data 13: “Baru ngga nomunga kiota semprota hama deisako no semprota hama gu semprota buah kani”

‘Setelah muncul bunga padi, disemprot dengan racun hama, setelah selesai disemprot dengan racun hama disemprotkan lagi cairan khusus untuk buah’ (D4, infor 4, 17.47)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori nomina. Istilah nomunga adalah bunga yang muncul pada tanaman padi sedangkan istilah semprota adalah menyemprotkan. Bibit padi yang sudah selesai ditanam dan dibersihkan akan muncul bunga. Ini termasuk pada fase Generatif. Pada fase ini akan tumbuh bunga padi yang artinya akan masuk pada tahap perawatan tanaman padi, yaitu dengan melakukan penyemprotan cairan khusus yang berguna untuk mencegah datangnya hama perusak tanaman padi.

Data 14: “Opato hura prosesia ito baru hantabu”

‘Empat bulan prosesnya itu baru memanen padi’ (D1, infor 1, 16.46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba. Istilah hantabu adalah proses memanen padi. Ketika proses pembersihan selesai dan telah masuk 4 bulan, selanjutnya adalah proses panen. Proses ini dilakukan dengan cara mengerat batang padi, masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah hantabu. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara gotong royong, masyarakat desa Keimanga yang berprofesi sebagai petani akan saling membantu dalam proses panen padi. Hasil yang didapatkan akan dibagi secara merata dengan masyarakat yang telah sama-sama gotong royong dalam proses memanen padi.

Data 15: “Baruinja duma monipu agu kiota du hunako November gu hitungo ito”

‘Jika sudah mulai memanen, itu ditanam dari November dihitung sampai masa panen’ (D3, infor 3, 15.50)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani sawah. Istilah monipu merupakan kegiatan memetik padi menggunakan alat tradisional. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara gotong royong.

Register Bahasa Petani Kebun

Data 1: “Agu bunggaso ito pertamania payasapa kiota, deisako ka sunjura”

‘jika kebun yang belum dibersihkan tahap pertama membersihkan rumput dengan mesin, setelah itu membakar rumput kecil’ (D3, infor 3, 15.50)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang dipakai oleh petani kebun. Istilah bunggaso adalah kebun yang belum melalui tahapan pembersihan serta penggemburan tanah. Sedangkan istilah sunjura adalah proses pembakaran tetapi hanya dalam pembagian rumput yang kecil. Biasanya sering disebut sebagai pembakaran kecil-kecilan.

Data 2: “Ngga pinayasa mako ni ropunga ito”

‘Setelah membersihkan rumput dengan mesin, selanjutnya dibakar rumput yang besar itu’ (D2, infor 2, 15.36)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani kebun. Istilah ropunga adalah proses pembakaran juga tetapi untuk prosesnya itu secara besar-besaran. Seperti halnya pada istilah sunjura yang merupakan proses pembakaran secara kecil-kecilan, kegiatan ropunga adalah kegiatan untuk pembakaran tetapi sudah bukan membakar rumput yang kecil melainkan batang tanaman yang sudah mati ataupun ditebang dengan sengaja yang memiliki ukuran besar.

Data 3: “Mokarija ko bedenggo ito kania mohunako binde ito, momayaso agu koonu momayaso ito masih manual, momakepa sabelo, be skarang dioru”

“Bekerja di kebun yang sudah dibersihkan itu sama dengan menanam bibit jagung. Dulu membersihkan rumput itu masih manual, memakai pisau besar, tetapi sekarang sudah tidak” (D3, infor 3, 15.50)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kaategori nomina yang digunakan oleh petani kebun. Istilah sabelo adalah alat tradisional yang biasanya digunakan untuk membersihkan lahan oleh masyarakat desa Keimanga. Alat ini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah golok, pisau besar yang terbuat dari besi atau baja dan memiliki pegangan yang terbuat kayu. Alat ini sering digunakan oleh sebagian masyarakat petani desa Keimanga untuk membelah atau memotong. Sedangkan istilah bedenggo adalah kebun yang telah selesai dibersihkan dan sudah siap ditanami.

Data 4: “Inja dumo beresi, mongauho ito, kauha mai ngga pia dumo beresi mai ito”

“Jika sudah dibersihkan, digaruk sehingga akan lebih bersih” (D2, infor 2, 15.36)

Kalimat di atas menunjukan adanya register bentuk tunggal dengan kategori verba yang digunakan oleh petani kebun. Istilah mongauho adalah kegiatan menggaruk tanah. Proses ini dilakukan untuk memperbaiki tekstur tanah. Penanaman bibit jagung ke lahan harus diperhatikan agar memperoleh hasil yang bagus. Ketika masuk pada proses pembersihan maka tekstur tanah akan berubah, terdapat bagian tanah yang teksturnya halus dan terdapat juga bagian tanah yang keras dan menggumpal. Hal ini dapat menghambat proses penanaman bibit padi, dapat menyebabkan bibit padi rusak. Hal ini bisa dicegah dengan melakukan penggaruan bagian-bagian tanah yang masih menggumpal. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggaruk tanah sehingga tanah yang menggumpal dapat disingkirkan.

Data 5: “Arraa tengki ito, semprota”

“Ambil alat penyemprot itu, semprotkan” (D2, infor 2, 15.36)

Kalimat di atas menunjukkan adanya register bentuk tunggal dengan kategori nomina. Istilah tengki adalah alat yang digunakan oleh petani untuk menyemprot. Istilah ini digunakan oleh petani kebun yang ditinjau pada saat mereka sebelum bertani. Sebelum masuk pada kegiatan menanam pada tanaman jagung, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah lahan yg digunakan untuk menanam. Pemilihan lahan akan berpengaruh pada hasil panen nanti. Lahan yang digunakan adalah lahan yang sudah bersih dari rumput, kemudian tekstur tanahnya juga bagus. Ketika proses pembersihan, biasanya masyarakat menggunakan alat, masyarakat desa Keimanga biasa menyebutnya dengan istilah tengki. Alat ini dapat mempermudah proses pembersihan rumput yaitu dengan menyemprotkan cairan khusus untuk membasmi rumput dapat tumbuh kembali. Ada juga masyarakat yang lebih memilih cara manual, yaitu dengan menggunakan alat untuk memotong rumput. Alasan digunakannya alat tradisional adalah untuk mencegah kematian pada hewan ternak yang tidak sengaja memakan rumput yang telah semprotkan cairan khusus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini telah dipaparkan dan telah dilakukan analisis, makna, maka bentuk register bahasa petani yang ditemukan oleh peneliti yaitu berupa bentuk tunggal. Menurut Ramlan (dalam Abdul 2019:28) Bentuk tunggal merujuk pada satuan bahasa yang terdiri dari satu kata atau satu bentuk kata yang berdiri sendiri dan memiliki makna. Dalam konteks ini mencakup kata dasar dan terikat. Masyarakat desa Keimanga menggunakan register dalam bentuk tunggal untuk memudahkan dalam proses berkomunikasi. Peneliti menemukan 43 istilah yang dibagi menjadi 26 untuk istilah yang sering digunakan oleh petani sawah dan 17 untuk istilah yang sering digunakan oleh petani kebun. Pada petani sawah terdiri dari 19 istilah dengan kategori verba dan 7 istilah dengan kategori nomina. Sedangkan pada petani kebun terdiri dari 7 istilah dengan kategori verba, 9 istilah dengan kategori nomina, dan 1 istilah dengan kategori adjektiva. Hal ini sejalan dengan pembagian bentuk register oleh Ramlan (dalam Abdul 2019:28) yang terdiri dari verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. menurut Kern (dalam Indriani 2015:7) verba merujuk pada penggunaan bahasa yaitu berupa kegiatan, proses, serta kejadian atau keadaan. Istilah dengan kategori verba yang di maksud dalam penelitian ini berupa kegiatan ataupun teknik yang sering dilakukan oleh petani sawah di desa Keimanga. Sedangkan bentuk nomina merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyebut nama orang, benda, dan tempat. Berbeda dengan bentuk adjektiva yang merujuk pada penggunaan bahasa

untuk memberikan informasi tambahan mengenai sifat, keadaan, atau kualitas dari benda atau orang yang dijelaskan (Kern dalam Indriani 2015:8)

Berdasarkan bentuk register bahasa petani di desa Keimanga penggunaan makna register juga terdapat dalam bahasa Kaidipang. Makna merupakan arti yang terkandung dalam kata atau kalimat. Makna bisa berbeda-beda berdasarkan penafsiran setiap orang. Menurut Chaer (dalam Pradana 2019:9) makna adalah hal yang bersifat luas dan bisa memunculkan bermacam-macam tafsiran, bisa dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda-beda. Makna juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian makna dalam penelitian ini yaitu pembagian dari Chaer (dalam Pradana 2019:10) yang membagi menjadi makna kontekstual, istilah, dan idiom. Peneliti hanya menemukan satu makna yaitu makna istilah.

Bahasa yang sering kita gunakan mempunyai fungsi untuk mempermudah dalam proses berkomunikasi dengan lawan tutur. Pembagian fungsi register bahasa dalam penelitian ini didasari pembagian fungsi oleh Halliday (dalam Erlinda & Syafyaha 2010: 20) yang terdiri dari 7 berupa fungsi instrumental, regulasitoris, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan 4 fungsi. Fungsi yang ditemukan oleh peneliti yaitu berupa fungsi instrumental, regulasitoris, interaksi, dan personal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah membimbing serta memberikan masukan dan saran kepada penulis ketika proses studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kepada aparat desa yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data di desa Keimanga. Kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada penulis berupa doa dan motivasi untuk tetap semangat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada pada register bahasa masyarakat petani di Desa Keimanga, maka dapat disimpulkan bentuk register bahasa masyarakat petani di desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara mencakup bentuk tunggal yang dibagi menjadi register petani sawah dan register petani kebun. Register petani sawah terdiri dari ema, payasa, momadeko, molitiru, sosanggolo, londari, saira, sooruso, posirangga, pumobibita gusahuru, toyokia, momura, pupuka, samboa, nomunga, semprota, hantabu, monipu, ranggapa, rutokopa, pacalo, rontoko, karongo, Illarru, dan giliganggo. Register untuk petani kebun terdiri dari bunggaso, sunjura, ropunga, bedenggo, sabelo, kauha, tengki, binde, supu, kalarisia, guhunaka, bovunako, mohopito, huduo, sabua, guupasa dan kosibubonia. Makna register bahasa masyarakat petani di desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara mencakup satu makna saja yaitu berupa makna istilah karena register bahasa petani yang digunakan oleh masyarakat desa Keimanga merupakan istilah pada petani. Fungsi register bahasa masyarakat petani desa Keimanga kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara mencakup fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi interaksi dan fungsi personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Antero, P., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2020). Register Petani Padi saat Musim Panen Masyarakat Jawa Desa Parit Keladi Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2).
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Ghoni, A. (2019). *Register Dai di Channel Youtube Yufid Tv (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya)*.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1992). *Bahasa, konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jhormano, F., Amir, A., & Jupitasari, M. (2021). Register Petani Padi Saat Panen di Desa Tanjung Maju Kabupaten Ketapang: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(9).